

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Nuri Novianti Afidah^{1*}, Syihabuddin², Khoerotun Nisa Liswati³, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁴

^{1,2,4}Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Lampung

¹nuri.novianti.afidah@upi.edu

Abstract

The problem of character education in Indonesia today is increasingly concerning. Acts of bullying, fights between students, immoral acts, and even students' attitudes towards teachers seem to have no limits in carrying out impolite and polite actions. Therefore, in this article describes the relationship between character education and Indonesian language education. Character education is an important solution to overcome the moral decline among the younger generation, especially students. Indonesian language education is one of the media to shape and strengthen the character of students because several character values are contained in it. This study aims to describe how the role of Indonesian in character building; and how to form character-based Indonesian language learning. This research uses literature study method. The results of the study show that Indonesian is one of the media to shape and strengthen the character of students because several character values are contained in it and character-based forms of Indonesian language learning can be done by integrating through several character dimensions, namely: discipline, responsibility, tolerance, compassion, courtesy, honesty, mutual respect, solidarity, exemplary. It can be concluded that the importance of the role of Indonesian can be seen from the sound of the third youth oath. The sound of the pledge proves that the acknowledgment upholds the language of unity, the Indonesian language, which has an extraordinary function in developing the personality and character of the nation. In addition, the formation and strengthening can be done by integrating through several character dimensions.

Keywords: character education; Indonesian language; language norms

Abstrak

Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia dewasa ini semakin memprihatinkan. Tindakan bullying, perkelahian antar pelajar, tindakan asusila, bahkan sikap siswa terhadap guru seakan tiada batasan dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak sopan dan santun. Oleh sebab itu, dalam artikel ini dijelaskan keterkaitan antara pendidikan karakter dan pendidikan bahasa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan solusi penting untuk mengatasi kemerosotan moral di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik. Pendidikan bahasa Indonesia menjadi salah satu media untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik karena beberapa nilai karakter terkandung dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter; dan bagaimana bentuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi salah satu media untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik karena beberapa nilai karakter terkandung dalamnya dan bentuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan melalui beberapa dimensi karakter, yakni: kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, sopan santun, kejujuran, saling menghormati, kesetiakawanan, keteladanan. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya peranan bahasa Indonesia dapat terlihat dari bunyi ikrar sumpah pemuda ketiga. Bunyi ikrar tersebut membuktikan bahwa pengakuan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa. Selain itu, pembentukan dan penguatan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan melalui beberapa dimensi karakter.

Kata Kunci: bahasa Indonesia; pendidikan karakter; siswa sekolah dasar

Received : 2022-06-24

Approved : 2022-10-30

Revised : 2022-10-29

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Situasi saat ini yang dihadapi Indonesia secara keseluruhan, dengan berbagai permasalahan domestik dan internasional yang bersumber dari melemahnya karakter bangsa. Rapuhnya karakter dan budaya dapat menyebabkan keruntuhan peradaban. Lemahnya karakter budaya bangsa tersebut dapat terlihat dari beberapa fakta lapangan yang menunjukkan generasi milenial saat ini lebih suka menggunakan bahasa slang, pengaruh dari westernisasi berdampak pada kegiatan komunikasi yang tidak sarat akan etika dan sopan santun, bahasa Indonesia tidak sepenuh hati dipergunakan para generasi milenial sebagai alat ekspresi diri dan simbol representasi budaya bangsa, kelas-kelas bahasa dalam proses pembelajaran sedikit sekali memberikan perhatian pada pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Permasalahan tersebut diperkuat dengan fenomena yang tampak bahwa masyarakat Indonesia saat ini banyak yang menggunakan bahasa gaul dan singkatan-singkatan dalam kegiatan sehari-hari merupakan bentuk penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adanya penyimpangan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Luntur atau hilangnya penggunaan bahasa Indonesia disebabkan kurangnya kesadaran dalam diri untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri. Hal ini terkadang diperparah oleh maraknya dunia artis yang menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik (Azizah, 2019). Oleh sebab itu, penanaman serta penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat mendasar bagi siswa yang memiliki perilaku amoral, immoral, dan sikap tidak etis (Hidayat, Rozak, Hakam, Kembara, & Parhan, 2022). Pendidikan karakter sangat penting untuk di implementasikan untuk menumbuhkan serta mengembangkan moral siswa dan ini harus secara nyata diwujudkan dalam proses belajar mengajar di sekolah (Ozdilek & Oncu, 2014; Pike et al., 2021).

Abidin (2012) menegaskan bahwa pelanggaran norma berbahasa sebagai wujud sikap negatif terhadap bahasa Indonesia diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian penutur bahasa Indonesia tidak lagi memiliki rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan penggunaan bahasa Indonesia yang asal-asalan, yang didorong oleh sebuah keyakinan yang kurang tepat, bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang asal mudah dimengerti. Para penutur yang demikian akan menggunakan bahasa Indonesia tanpa memedulikan benar atau salahnya bahasa yang digunakan.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Dosen pun sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan (Wisudariani, et. al., 2021). Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan (Raden & Lampung, 2015). Hal tersebut menunjukkan betapa tidak mudahnya menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter seharusnya mampu membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Octavita & Saraswati, 2017). Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Hal tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2017 dan 2018 sekaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Dari sisi dunia pendidikan, inisiatif tersebut menegaskan kembali pesan Pasal 3 UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan karakter peserta didik yang kuat akan lahir perilaku yang bijak. Hal tersebut ditegaskan Merrit (2000:374) dalam Lesyarini (2012: 344) mengenai *motivational self-sufficiency of character* yang berdasar pada pandangan Aristoteles bahwa perilaku bijak yang sesungguhnya muncul dari karakter yang sudah terbentuk dan mantap (*formed and stable character*). Oleh karena itu, setiap program pendidikan secara integratif-sistemik menunjang upaya penguatan pendidikan karakter dan agar dapat mempercepat keberhasilan penguatannya sebagaimana telah tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut menyiratkan adanya kebutuhan yang sangat mendesak untuk melakukan upaya ilmiah dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data secara teoritis mengenai penanaman karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Penggunaan buku dan jurnal sebagai data sekunder dalam penelitian ini karena selain mudah diakses melalui internet, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Buku dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari keterkaitan insersi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data selanjutnya data yang diperoleh dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Karakter

Pentingnya peranan bahasa Indonesia bersumber dari ikrar sumpah pemuda 1928 butir ketiga yang berbunyi: “kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia”. Menurut Rohmadi (2008) bahwa dalam UUD 1945 pasal 36 Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, serta dalam pasal 36 C pun disebutkan “ketentuan lebih lanjut mengenai bendera, bahasa dan lambang negara,serta lagu kebangsaan diatur dengan undang-undang”. Artinya bahasa Indonesia telah diakui keberadaannya sebagai bahasa negara dan telah dilindungi oleh aturan hukum.

Kembali pada isi ikrar sumpah pemuda yang ketiga membuktikan bahwa pengakuan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa. Fungsi tersebut menegaskan bahwa

setiap warga negara Indonesia senantiasa berkepribadian, berkarakter, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi efektif sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Dalam era globalisasi ketahanan bahasa Indonesia diuji karena mulai menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat berbahasa persatuan di negeri ini. Bahasa Indonesia harus dikembangkan dan diaktualisasikan dengan perkembangan global saat ini. Pemakaian bahasa Indonesia mulai mengalami kelunturan. Generasi muda seolah kehilangan kepercayaan diri apabila tidak menggunakan istilah asing dalam setiap percakapan maupun tulisan

Pada dasarnya bahasa merupakan jantung kebudayaan. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia atau alat untuk menyampaikan gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia atau pengungkap pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang berada dalam bingkai keindonesiaan. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik, sosial, dan budaya yang selanjutnya akan memberi sumbangan yang signifikan untuk membangun paradigma baru pembangunan yang berjiwa Indonesia.

Selain itu, bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan peran sebagai media membangun karakter bangsa demi meningkatkan martabat bangsa Indonesia dalam pergaulan lintas bangsa di dunia yang semakin mengglobal. Penguasaan bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis dan lugas. Hal ini dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya fikir, emosi, keinginan, dan harapannya yang kemudian diekspresikannya dalam berbagai bentuk tindakan positif.

Menurut Bacon&Pugh (2003) karakter yang baik dapat diartikan bahwa perilakunya baik ucapan, budibahasa, tindakan maupun perbuatan dapat diterima oleh orang lain. Adapun pengertian menurut Ditjen Mandikdasmen, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Semakin luas lingkungan masyarakat yang menerima kebaikannya dapat diartikan bahwa kebaikan pribadinya semakin sempurna. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan kedalam kategori kurang yang harus dihindari, rata-rata yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perilaku unggulan, dan unggulan yang merupakan perilaku ideal. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

- a. Perilaku kurang berindikator, yaitu perilaku seseorang yang mempunyai sifat memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri sendiri, tidak respons terhadap orang lain, tidak menyimak orang lain, tidak peduli terhadap orang lain, suka mengagumi diri sendiri, mengejek orang, tidak jujur, dan mengecilkan orang lain sehingga ingin menang sendiri. Perilaku seperti ini sebaiknya dihindari.
- b. Perilaku rata-rata berindikator, yaitu sebaliknya dari perilaku kurang berindikator pada perilaku ini memiliki sikap beradab yakni tidak memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri sendiri, sopan, nada bicara yang enak, ramah/reseptif, menyimak, cukup membantu, jujur, dan hormat kepada orang lain. Perilaku jenis ini dapat digunakan sebagai tindakan perilaku yang harus diutamakan.
- c. Perilaku unggulan berindikator, yaitu perilaku yang sifatnya bersedia membuka diri, bersemangat, berinisiatif untuk menolong orang lain, sehingga orang lain dapat lebih

mudah berhubungan, responsif, empati, dan berkeinginan tulus untuk membuat orang lain senang.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara sadar akan membentuk karakter-karakter positif, Menteri Akbar Tanjung, telah menguraikannya secara rinci pada kongres bahasa Indonesia V, 1988, yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara sadar berarti membiasakan diri untuk berdisiplin.
- b. Kecintaan terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk nasionalisme dan patriotisme yang perlu ditumbuhkan dalam mengarungi arus modernisasi.
- c. Pemakaian dan kemampuan berbahasa Indonesia akan memperkokoh kepribadian, yang pada gilirannya menjadi pertahanan dalam menghadapi persaingan global.
- d. Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan membawa ke dunia budaya tulis yang sempurna yang merupakan bekal utama untuk menguasai ilmu dan teknologi.

Bentuk Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Karakter

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagian besar belum menunjukkan hasil optimal seperti yang diharapkan. Proses pembelajarannya ditenggarai berlangsung seadanya dan monoton. Diperlukan penguatan dan pembaharuan yang mesti di tempuh, seperti menciptakan sekaligus memberdayakan guru, guru hendaknya tidak terlalu banyak dibebani oleh tuntutan kurikulum yang memasung kreativitasnya dalam pembelajaran dan yang terakhir bahasa Indonesia tidak hanya sebatas menjadikan anak mampu berkomunikasi melainkan lebih dari itu, yakni sebagai pembinaan dan pengembangan karakter kebangsaan menurut (Ansari, 2010).

Istilah karakter merujuk pada ciri khas perilaku seseorang atau kelompok, kekuatan moral atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap moral individu atau berbagai atribut termasuk kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku kebiasaan yang baik (Wood, 2009). Ada perbedaan antara kepribadian dengan karakter. Kepribadian pada dasarnya merupakan sifat bawaan, sedangkan karakter tersendiri atau perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.

Dalam kondisi negara yang mengalami krisis multidemensi ini, kiranya sangat memerlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah suatu payu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal (Latif, 2009).

Selama ini, pendidikan karakter menggapai pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan yang dibungkus dalam mata pelajaran agama dan PPKN. Sebelum menguraikan model pembelajaran pendidikan karakter, penyusun merujuk pendapat Kidder (1995) yang mengusulkan tujuh E untuk memberhasilkan program pendidikan karakter, yaitu: (a) empowered (pemberdayaan); (b) effective (efektif); (c) extended into the community (diperluas ke komunikasi); (d) embedded (melekat); (e) engaged (terlibat); (f) epistemological (mengembangkan konseptual); dan (g) evaluatif (evaluatif).

Pengintegrasian karakter dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran. Aktivitas yang dipilih adalah pada aspek pendekatan yang terpusat kepada peserta didik. Selama ini terdapat model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik seperti presentasi, diskusi kelompok kecil, simulasi, dan bermain peran, studi kasus, belajar menemukan sendiri, belajar berkelompok, belajar kolaborasi, belajar kontekstual, belajar berbasis masalah, dan belajar berbasis proyek.

Strategi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter dapat dilakukan seperti pada tabel berikut: Berikut contoh tabel:

Tabel 1. Integrasi Dimensi Karakter

Dimensi	Bentuk
Kedisiplinan	Menyelesaikan tugas individu dan kelompok mata tepat waktu sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.
Tanggung jawab	Pada saat menampilkan tugas tugas individu dan kelompok.
Toleransi	Pada saat kegiatan keterampilan presentasi ilmiah dengan metode tanya jawab dan diskusi.
Kasih sayang	Pada saat diskusi dan kerjasama dengan teman dalam penyelesaian tugas kelompok.
Sopan santun	Pada saat presentasi ilmiah.
Kejujuran	Mampu mempertanggungjawabkan orisinalitas dari tugas individu.
Saling menghormati	Diintegrasikan pada pembelajaran presentasi ilmiah, tanya jawab (diskusi).
Kesetiakawanan	Pada saat pengerjaan tugas kelompok.
Keteladanan	Pada saat proses pembelajaran, presentasi ilmiah harus menggunakan bahasa yang bernorma (bahasa Indonesia yang baik dan benar).

Hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak kalah pentingnya. Hal ini karena antara berhubungan satu sama lain. Indonesia sebaliknya Ada peran yang sangat penting bahwa bahasa memiliki fungsi Sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi. komunikasi yang baik Tertulis atau lisan. Dalam proses belajar bahasa Indonesia itu sendiri Tentu saja, beberapa konteks di atas digunakan. baik dalam proses Pembelajaran terjadi di luar atau di luar proses pembelajaran. Menggunakan beberapa konteks dalam satu ucapan Karakter dapat dilihat melalui komunikasi atau kepribadian seseorang. Karakter ini dapat diturunkan dari apa yang seseorang katakan dalam komunikasi, gaya Bahasa yang digunakan pada saat itu dan validitas kata demi kata berkomunikasi dengan orang lain agar mudah dipahami. jika seseorang berkomunikasi dalam bahasa bagus, metodis, mudah dimengerti, sehingga orang lain berpikir orang tersebut memiliki kepribadian yang baik. Jadi di sisi lain, jika bahasa seseorang adalah ketika komunikasi tidak teratur dan sulit dimengerti, pihak lain akan berasumsi bahwa orang tersebut memiliki kepribadian seperti itu tidak baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru dapat memantau dan mengevaluasi karakter siswanya melalui proses komunikasi baik di dalam maupun diluar kelas. Selanjutnya, guru dapat mengetahui kejujuran, kecerdasan, sopan santun, dan karakter siswa dari ucapan, ekspresi, kalimat efektif dan metode penyampaian yang digunakan dalam komunikasi sudah baik dengan guru, teman dan lain-lain. bahasa apa tujuan komunikasi disini bisa secara lisan maupun tulisan.

Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki hubungan satu sama lain. Mendidik karakter termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia memiliki nilai pendidikan karakter meliputi kejujuran, kecerdasan, sopan santun dan wajar. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam reformasi sektor pendidikan, pengaruhnya sangat besar penanaman karakter pada

anak dianggap hal yang utama. Hal artinya kualitas pendidikan bagi siswa sangatlah penting dalam upaya mewujudkan moral karakter dan performance karakter pada diri siswa.

Kesimpulan

Pentingnya peranan bahasa Indonesia bersumber dari ikrar sumpah pemuda 1928 butir ketiga. bunyi ikrar tersebut membuktikan bahwa pengakuan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa. Fungsi tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia senantiasa berkepribadian, berkarakter, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi efektif sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Selain itu, bentuk pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya melalui beberapa dimensi karakter, yakni: kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, sopan santun, kejujuran, saling menghormati, kesetiakawanan, keteladanan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Ansari, K. (2010). Peran Bahasa Indonesia Untuk Pererat Bangsa Dan Implikasinya Untuk Pengembangan Karakter. Dalam *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Budimansyah, D., Suharto, N., & Nurulpaik, I. (2019). *Proyek Belajar Karakter untuk Mengembangkan Literasi Baru Abad 21: Model Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung. Gapura Press.
- Bocale, P. (2016). Trends and issues in language policy and language education in Crimea. *Can. Slavon. Pap.* 58, 3–22.
- Borsheim, C., Kelly M., & Dawn R. (2008). “Beyond Technology for Technology’s Sake: Advancing Multi - literacies in the Twenty -First Centu- ry” dalam *The Clearing House* November-Desember. [www.proquest.umi.-pqd/ web](http://www.proquest.umi.-pqd/web).
- Chun. (2009). “Critical Literacies and Graphic Novels for English-Language Learners: Teaching Maus” dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (2) Oktober. International Reading Association. [www.proquest.umi.pqd-/ web](http://www.proquest.umi.pqd-/web) .
- Cresswell, J. W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Educational Research*. <https://doi.org/10.4135/9781483349435>, (10).
- Creswell, J.W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connor, W. (1972). *Nation-Building or Nation-Destroying*. Cambridge University Press. <http://www.jstor.org/stable/2009753>.

- Connor, W. (1972). Nation-Building or Nation-Destroying? *World Politics*, 24(3), 319-355. doi:10.2307/2009753.
- Colaruso, DM. (2010). "Teaching English in a Multicultural Society: Three Models of Reform" dalam *Canadian Journal of Education*, 33, 2. www.-proquest.umi.pqd/ web .
- Cohen, S. (2002). "The Academic 'Thing': An Introduction to the Special Issue on 'Academic Culture–Disciplines and Disjunctions', *Journal of Emergences*. Volume 12 No 1.
- Dalton, TC. (2002). *Becoming John Dewey: Dilemmas of a Philosopher and Naturalist*. Bloomington: Indiana University Press.
- Damon, W. (2005). "Personality test: The Dispositional Dispute in Teacher Preparation Today, and What to Do about It" dalam *Fwd: Arresting In sights in Education*, 2(3), 1-6. www.proquest. umi.pqd/web.
- Damon, W. (2007). "Dispositions and Teacher Assessment: The Need for a More Rigorous Definition". *Journal of Teacher Education*, 58(5), 365-369.
- Dantes, N. (2008). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewantara, KH. (2009). *Menuju Manusia Merdeka* . Yogyakarta: Leutika.
- Elias, M. (2010). "Character Education: Better Students Better People" . *The Education Digest* .www.proquest. umi. pqd/ web.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). London, England: Longman, Inc.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2014). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research To Solve Problems of Practice* (6th ed.). Pearson Higher Ed.
- Giger, M. & Sloboda, M. (2008). Language Management and Language Problems in Belarus: Education and Beyond. *Int. J. Biling. Educ. Biling.* 11, 315–339.
- Gough, N. (2000). " Locating Curriculum Studies in the Global Village". *Journal of Curriculum Studies*, 32 (2), 329-342. www.proquest.umi.pqd/ web .
- Graham, MS, S Benson, LS Fink. (2010). "A Spring - board Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy". *English Journal* (High School Edition) Urbana: November, vol 200, 153.
- Greene dan Perkins, (2003). *Making Race Visible: Literary Research for Cultural Understanding*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Hammond, J. S. (1980). *Learning by the case method*. Boston, MA: Harvard Business School.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 186-198 <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based learning. *Handbook of research on educational communications and technology*, 3(1), 485-506.
- Jacobson, RB. (2010). "Moral Education and The Academic of Being Human Together". *Journal of Thought*, Spring Summer. www.proquest.umi.pqd/web.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2019). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Draft Induk Pendidikan Karakter.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2000). *Membangun karakter bangsa indonesia melalui kursus dan pelatihan*. Jakarta: Kemendiknas Press.
- Kemendikbud. (2020). "Menyoal Karakter Diri Adab Karsa Tinggi Analisis Dari Teori Adab Karsa. <https://p4tkpknips.kemdikbud.go.id/informasi/artikel>.
- Khotimah, E. (2001). "Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Teori Adab-Karsa". (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/58/pdf>).
- Kiss, E. & JP Euben (eds). (2010). *Debating Moral Education: Rethinking The Role of Modern University*. Durham: Duke University.
- Latif, Y. (2009). *Menyemai karakter bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Liddicoat, A. J. (2007). Internationalising Japan: Nihonjinron and the intercultural in Japanese language-in-education policy. *Journal of Multicultural Discourses*, 2(1), 32-46.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masirin, M, et all. (2008). "Transformation of Malaysian Higher Education: A Case Study of University Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) Towards University - Industry Relation and Internationalization. Makalah dalam Seminar International UNY.
- Merrit, M. (2000). "Virtue Ethics and Situationist Personality Psychology". *Ethical Theory and Moral Practice*, 3. www.proquest.umi.pqd/web.
- Murti, et all. (2008). *Kebangsaan*. <http://www.-murti.blogspot.com>.
- Mustari, N. (2011). Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Pendidik Melalui Peningkatan Rasio Pendidik & Pemerataan Penyebaran Pendidik di Kabupaten Jeneponto. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Nurkencana, I W. & Sunartana, P.P.N. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oja, SN., & Reiman, AJ. (2007). "A Constructivist-Developmental Perspective" dalam M. E. Diez & J. Raths (Eds.), *Dispositions in teacher education* (pp. 93-117). Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Ozdilek, Z., & Oncu, S. (2014). Pre-service teachers' views on simulations in education: An interdisciplinary instructional development experience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1156-1160. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.196>

- Pamental, MP. (2010). "Dewey, Situationism, and Moral Education". Educational Theory, 60, 2. www.pro-quest.umi.pqd/web.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449-466. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- Ratminingsih, N.M. (2014). Pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris induktif berbasis lagu kreasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1).
- Reed dan Tony. (2009). *My Pedagogical Creed*. New York: Grifin, Ltd.
- Rohmadi. (2008). *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UNS Press.
- Rosenblatt, L.M. (2004). "The Transactional Theory of Reading and Writing", dalam R.B. Ruddell & N.J. Unrau (eds), *Theoretical Models and Processes of Reading*, 5th edition. Newark, DE: International Reading Association.
- Shanahan, T. (1990). *Reading and Writing Together: What Does it Really Mean?* Dalam T. Shanahan (ed.), *Reading and Writing Together: New Perspective for the Classroom*. Norwood, MA. Christopher-Gordon Publishers.
- Socket, H. (2006). "Character, Rules, and Relations" dalam H. Socket (Ed.), *Teacher dispositions: Building a Teacher Education Framework of Moral Standards*. New York: American Association of Colleges of Teacher Education Publications.
- Soedjatmoko. (2009). *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soeharto, P & Ihsan, AZ. (1981). *Maju Setapak: Capita Selecta Ketiga*. Jakarta: Aksara Jayasakti.
- Sommerville, CJ. (2010). "How Serious Are We About Moral Education". *Christian Scholars Review*. www.pro-quest.umi.pqd/web.
- Strathern, M. (2000). "The Tyranny of Transparency". *British Educational Research Journal*, Volume 26 No. 3.
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Sudaryanto & Sahayu. (2020). Badan Bahasa, Pembinaan Bahasa, dan Perpres Nomor 63 Tahun 2019: Refleksi dan Proyeksi. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 176-179. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/22285>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, Akbar. (1990). "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wood. (2009). "A what is character?". from: [http / ezieartidas.com](http://ezieartidas.com).

Xie, G & FZ. (2011). "A Brief Talk on the Cultivation and Improvement of Moral Education Teacher's Quality". *Asian Social Science*, 7, 1. www.proquest.umi.pqd/ web.

Yood, J. (2005). Present-Process: The Composition of Change. *Journal of Basic Writing Fall Volume 24*. [www. - proquest.umi.pqd/](http://www.proquest.umi.pqd/) web.

Zuchdi, D, et all. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press